

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gizi merupakan faktor penting yang menentukan kualitas kesehatan dan kesejahteraan manusia. Gizi merupakan peran penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan. Gizi juga masih menjadi tantangan global yang belum terselesaikan hingga saat ini. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) sejumlah besar anak di seluruh dunia tidak mampu mencapai kemampuan fisik dan kognitif mereka yang maksimal karena kondisi kesehatan yang buruk, dan gizi yang tidak mencukupi. Hingga saat ini dunia masih belum berada di jalur yang tepat untuk memenuhi target gizi global karena status malnutrisi yang meluas (WHO, 2023).

Menurut laporan *Food and Agriculture Organization* (FAO) pada tahun 2020, jumlah penduduk yang menderita kekurangan gizi di dunia mencapai 768 juta orang, naik 18,1% dari tahun 2019 sebesar 650,3 juta orang. Meningkatnya penderita kekurangan gizi disebabkan oleh akses pangan di beberapa wilayah dunia yang semakin buruk, khususnya Asia dan Afrika (Monavia Ayu Rizaty, 2021). *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) melaporkan bahwa sekitar 45,5 juta anak di seluruh dunia mengalami kekurangan gizi akut pada tahun 2020 (Dwi Hadya Jayani, 2021).

Asia Selatan memiliki prevalensi anak-anak penderita kekurangan gizi akut paling tinggi, yakni 14,7%. Diikuti oleh Afrika Barat dan Tengah dengan persentase sebesar 7,2%. Jumlah penduduk kekurangan gizi di Asia menjadi yang terbanyak, yakni 418 juta orang pada 2020. Secara rinci, ada 305,7 juta penduduk yang menderita kekurangan gizi di Asia Selatan. Kemudian, 48,8 juta orang menderita kekurangan gizi di Asia Tenggara. Penduduk kekurangan gizi di Asia Barat dan Asia Tengah masing-masing sebesar 42,3 juta orang dan 2,6 juta orang (Naurah, 2023).

Saat ini masalah gizi di Indonesia masih menjadi tantangan serius yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat dan kualitas sumber daya manusia. Anak

usia sekolah merupakan kelompok umur yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan setelah melalui masa balita dan pra sekolah, perlu mendapatkan perhatian khusus karena pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah akan menentukan mutu sumber daya manusia di masa depan (Muchtar et al., 2022). Permasalahan gizi pada anak sekolah salah satunya sebanyak 65% anak usia sekolah tidak sarapan sehat, 97,7 % kurang konsumsi sayur dan buah dan 54% anak sekolah memilih jajanan yang tidak sehat seperti konsumsi manis berlebih dalam sehari (PMK, 2024). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 masalah gizi pada anak usia sekolah pada usia 5 sampai usia 12 tahun menurut Indeks Massa Tubuh/Umur adalah 9,3% kurus yang terbagi menjadi 6,8% kurus dan 2,5% sangat kurus. Sementara itu berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) 2019, status gizi anak usia sekolah dasar mengalami kenaikan prevalensi 7,5% kurus dan 3,4% sangat kurus. Kemudian pada tahun 2020 kembali mengalami peningkatan yaitu 8,1% anak dengan status gizi kurus dan 4,2% anak yang sangat kurus (Anggraini et al., 2025). Berdasarkan Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi anak usia sekolah dasar yang mengalami kondisi gizi buruk sebanyak 3,5%, dan mengalami kondisi gizi kurang sebanyak 7,5 (Kemendikdasmen, 2024).

Berdasarkan Riskesdas tahun 2018 di Provinsi Jawa Barat prevalensi status gizi anak usia 5-12 tahun menurut indeks massa tubuh/umur (IMT/U) yaitu 7,1% prevalensi kurus yang terdiri dari 5,2% kurus dan 1,9% sangat kurus (Sabilah, 2024). Berdasarkan data penjarangan dari Dinas Kesehatan Kota Bandung tahun 2023-2024, dari 603 SD/MI dengan total siswa/siswi yang dilakukan penjarangan sebanyak 203.906. Penilaian status gizi pada siswa/siswi yang mengalami sangat kurus sebanyak 2.757 (1,42%), dan yang mengalami kurus sebanyak 19.607 (10,09%). Jadi, total prevalensi anak yang mengalami gizi kurang mencapai 11,51%. Angka ini masih berada di atas target nasional yang ditetapkan dalam Renstra Kementerian Kesehatan 2020–2024 dan RPJMN, yaitu >10%. Artinya, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk menurunkan prevalensi gizi kurang di kalangan anak sekolah di Kota Bandung agar sesuai dengan sasaran nasional (Permenkes, 2020).

Status gizi yang optimal adalah gambaran yang berasal dari keseimbangan jumlah asupan makanan dan kebutuhan gizi, serta berperan dalam menurunkan risiko penyakit menular dan tidak menular terutama pada anak umur 5-12 tahun. Ketika di masa ini anak mengalami pertumbuhan baik fisik, peningkatan kemampuan kognitif, dan intelektual. Gizi yang baik dapat dijadikan sebagai tanda keberhasilan dalam mengembangkan dan mewujudkan hak dasar anak prasekolah atas pangan dan kesehatan. Anak-anak dengan rentang usia tersebut mayoritas adalah anak sekolah dasar yang memiliki sifat senang bermain, bergerak, belajar kelompok dan belajar dengan praktik secara langsung, selain itu anak sekolah dasar lebih senang beraktivitas diluar ruangan sehingga beresiko terpapar sumber penyakit. Konsumsi zat gizi yang optimal akan menunjang anak untuk tetap sehat (Zuhriyah, 2021).

Namun faktanya masih banyak anak sekolah dasar yang mengalami masalah gizi kurang. Anak sekolah dasar cenderung memiliki pola makan yang tidak teratur, sering melewatkan makan di rumah, terutama sarapan. Selain itu, konsumsi buah dan sayuran yang minim serta pola makan yang kurang sehat semakin umum. Gizi kurang dapat menyebabkan berbagai masalah pada anak, baik dalam waktu dekat maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, anak bisa menjadi pasif, sulit berbicara atau menyampaikan pendapat, serta mengalami hambatan dalam tumbuh kembangnya. Sedangkan dalam jangka panjang, anak berisiko mengalami penurunan kecerdasan, kesulitan dalam berpikir dan memahami pelajaran, gangguan dalam menerima dan mengolah informasi dari lingkungan, sulit berkonsentrasi, kurang percaya diri, hingga prestasi akademik yang menurun (Aulia, 2022).

Gizi kurang bisa disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung mencakup kurangnya asupan makanan yang bergizi serta penyakit infeksi yang bisa mengganggu penyerapan nutrisi. Sementara itu, faktor tidak langsung berkaitan dengan ketersediaan makanan di rumah, pola asuh anak dan ibu hamil, serta akses terhadap layanan kesehatan. Masalah ini sering kali disebabkan oleh kondisi ekonomi yang sulit, rendahnya tingkat pendidikan, dan kurangnya keterampilan dalam mengelola gizi dengan baik (Nuradhiani, 2023). Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah pendidikan dan pengetahuan. Semakin

tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah baginya memahami informasi tentang kesehatan dan gizi, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengetahuan yang cukup, seseorang bisa membuat keputusan yang lebih baik dalam memilih makanan sehat dan bergizi (Islamiyah & Inayah, 2023).

Untuk mengatasi masalah gizi di Indonesia pemerintah meluncurkan program makan siang bergizi gratis (MBG). Dalam Peraturan Presiden No 83 Tahun 2024 program makan siang bergizi yang dirancang untuk memberikan makanan bergizi kepada anak-anak sekolah. Definisi Program Makan Bergizi Gratis mencakup penyediaan makanan bergizi secara gratis kepada siswa. Dengan menyediakan makanan bergizi secara gratis, program ini bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan nutrisi yang cukup untuk mendukung angka kecukupan gizi mereka (Merlinda & Yusuf, 2025). Kebijakan serupa telah diterapkan di berbagai negara, seperti Finlandia sejak 1943 Swedia 1945, Jepang 1947 serta Estonia pada 2002. Amerika Serikat mulai menjalankannya pada 2010, diikuti oleh Korea Selatan pada 2011 dan Inggris pada 2014. Di Indonesia, sekolah yang menerapkan program makan siang masih tergolong sedikit yaitu 0,16% pada tahun 2016 (Karomah et al., 2024).

Dalam melihat efektivitas Program makan siang bergizi gratis, perlu diperhatikan bagaimana sikap siswa SD sebagai penerima langsung. Sikap siswa tidak terbentuk begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Azwar (2022), sikap merupakan bentuk siswa untuk merespons suatu objek secara konsisten, dan berkembang mulai dari tahap paling dasar yaitu menerima. Salah satu unsur penting yang mendorong terbentuknya sikap adalah pengetahuan, seperti dijelaskan oleh Notoatmodjo (2018). Pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar dan penginderaan, dan menjadi dasar kognitif dalam membentuk sikap. Tanpa pemahaman yang cukup, siswa cenderung bersikap pasif atau bahkan menolak. Sementara itu, Lankton & Robbins dalam Swarjana (2022) menekankan pentingnya persepsi terhadap manfaat dan kemudahan dalam menerima sebuah program. Jika siswa merasa makanan yang disediakan bermanfaat dan sesuai kebutuhan mereka, maka penerimaan menjadi lebih besar. Dan dukungan orangtua menjadi faktor

eksternal yang turut memperkuat pembentukan sikap anak. Berdasarkan teori Sarafino dan Smith dalam Rahmi & Ismaniar (2024) ketika orangtua menunjukkan perhatian, memberi penjelasan tentang manfaat makanan sehat, membantu menyiapkan kebutuhan anak, atau memberikan pujian karena anak ikut program makan siang bergizi gratis, maka anak akan merasa lebih dihargai dan termotivasi. Dukungan ini membuat anak merasa program makan bergizi gratis penting dan layak diikuti, yang pada akhirnya membentuk sikap menerima.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Namira (2023) menemukan adanya hubungan yang erat antara pengetahuan gizi dan perilaku makan dengan status gizi siswa SD. Pengetahuan dan sikap yang baik mendorong kebiasaan makan sehat yang berdampak langsung terhadap kesehatan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Renata & Dewajanti (2017) juga menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap terhadap gizi seimbang memiliki hubungan yang signifikan terhadap status gizi siswa di SD Tarakanita Gading Serpong. Dukungan terhadap efektivitas edukasi gizi juga terlihat dalam penelitian Devwiyanti et al. (2024) yang menggunakan pendekatan “Isi Piringku” sebagai media edukatif untuk meningkatkan pemahaman gizi siswa SD, yang terbukti efektif secara statistik. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2023) menekankan bahwa selain pengetahuan, kebiasaan makan seperti konsumsi jajanan tinggi energi juga berpengaruh terhadap status gizi pada anak.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan terdapat 89 SD/MI yang telah menerima program MBG per 09 April 2025 dan berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada beberapa siswa/i SD Negeri di Kota Bandung yang telah mendapatkan program MBG, ditemukan beragam respon yang mencerminkan pemahaman dan persepsi mereka terhadap program ini. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan 4 dari 10 siswa mengatakan mereka mengetahui tujuan dari program makan siang bergizi gratis ini bahwa makanan yang mereka konsumsi bertujuan untuk membuat mereka lebih sehat dan bertenaga di sekolah, tetapi belum semua memiliki sikap menerima terhadap pelaksanaannya, terutama terkait kualitas makanan dan kepercayaan terhadap penyedia makanannya. Dengan demikian,

penting untuk mengetahui bagaimana pemahaman, pandangan, serta sikap siswa terhadap program MBG, agar implementasi kebijakan ini benar-benar efektif, tepat sasaran, dan diterima oleh siswa.

Maka berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pengetahuan, Persepsi, dan Dukungan Orangtua Dengan Sikap Siswa SD Negeri Kota Bandung Pada Program Makan Siang Bergizi Gratis Tahun 2025”. Penelitian ini perlu dilakukan karena masih sedikit yang membahas secara mendalam terkait penelitian ini, terutama di Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sikap siswa terhadap program makan siang bergizi gratis yang telah dilaksanakan, untuk menilai sejauh mana siswa memiliki sikap menerima atau tidak menerima terhadap program sebagai bentuk evaluasi pelaksanaan program selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah didapatkan di SD Negeri Kota Bandung menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah memahami tujuan dari Program Makan Siang Bergizi Gratis (MBG), yakni untuk meningkatkan kesehatan dan energi saat belajar di sekolah. Namun, belum semua siswa menunjukkan sikap menerima terhadap pelaksanaannya, terutama terkait kualitas dan kepercayaan terhadap makanan yang disediakan. Data pada tahun 2023–2024 menunjukkan bahwa sebanyak 1,42% siswa SD di Kota Bandung mengalami kondisi sangat kurus dan 10,09% mengalami kurus, sehingga total prevalensi gizi kurang mencapai 11,51%. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu adakah hubungan pengetahuan, persepsi, dan dukungan orangtua terhadap sikap siswa SD Negeri Kota Bandung pada program makan siang bergizi gratis tahun 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan, persepsi, dan dukungan orangtua dengan sikap siswa SD Negeri Kota Bandung pada program makan siang bergizi gratis tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan, persepsi, dukungan orangtua dan sikap siswa SD Negeri Kota Bandung yang telah mengikuti program makan siang bergizi gratis tahun 2025.
2. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap siswa SD Negeri Kota Bandung yang telah mengikuti program makan siang bergizi gratis tahun 2025.
3. Untuk mengetahui hubungan persepsi dengan sikap siswa SD Negeri Kota Bandung yang telah mengikuti program makan siang bergizi gratis tahun 2025.
4. Untuk mengetahui hubungan dukungan orang tua dengan sikap siswa SD Negeri Kota Bandung yang telah mengikuti program makan siang bergizi gratis tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi bidang ilmu kesehatan masyarakat sebagai sumber belajar dan sumber informasi mengenai hubungan pengetahuan, persepsi, dan dukungan orangtua dengan sikap siswa SD Negeri Kota Bandung pada program makan siang bergizi gratis tahun 2025.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Pelaksana Program Makan Siang Bergizi Gratis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pelaksana program untuk melakukan evaluasi pelaksanaan program. Maka pelaksanaan program tersebut akan lebih menarik perhatian siswa sehingga membuat sikap menerima yang didapatkan dari siswa sebagai penerima program. Melalui temuan penelitian ini, pelaksana program dapat mengevaluasi kualitas implementasi program dari sudut pandang siswa sebagai penerima langsung, serta melakukan perbaikan atau

pengembangan program agar semakin sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa.

2. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi sekolah dalam memahami bagaimana siswa merespons pelaksanaan program makan siang bergizi gratis, baik dalam bentuk sikap menerima maupun tidak menerima. Sikap menerima, seperti antusiasme, ketertarikan terhadap materi, dan rasa senang mengikuti program, menunjukkan keberhasilan implementasi program. Sebaliknya, sikap tidak menerima seperti rasa bosan, ketidakpahaman terhadap tujuan program, atau kurangnya minat dapat menjadi masukan penting bagi perbaikan pelaksanaan ke depan. Dengan mengetahui variasi sikap siswa tersebut, pelaksanaan program makan siang bergizi gratis dapat menjadi lebih efektif dan berdampak nyata dalam meningkatkan motivasi belajar di lingkungan sekolah.

3. Bagi Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi, yang dapat dimanfaatkan oleh Mahasiswa/i Universitas Bhakti Kencana untuk menambah wawasan mengenai bagaimana hubungan pengetahuan, persepsi, dan dukungan orangtua dengan sikap siswa SD Negeri Kota Bandung pada program makan siang bergizi gratis.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan penelitian tentang hubungan pengetahuan, persepsi, dan dukungan orangtua dengan sikap siswa SD Negeri Kota Bandung pada program makan siang bergizi gratis.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan dikembangkan lebih lanjut serta dapat dijadikan referensi terhadap penelitian yang sejenis tentang hubungan pengetahuan, persepsi, dan dukungan orangtua dengan sikap siswa SD Negeri Kota Bandung pada program makan siang bergizi gratis.